

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Analisis Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Proses akuntansi yang dimaksud meliputi proses pengumpulan dan pengolahan data akuntansi perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi. Dalam proses akuntansi tersebut didefinisikan sebagai transaksi atau peristiwa ekonomi yang dilakukan atau dialami oleh perusahaan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan atau pengklasifikasian, dan pengikhtisaran sedemikian rupa, sehingga hanya informasi yang relevan, yang mana saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keandalan keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang akan digabungkan dan disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut PSAK No.1 (2015:1) laporan keuangan adalah :

“Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2013:5) laporan keuangan adalah:

“Financial statement are the principal means through which a company communicates it’s financial information to those outside it. The statement provide a company history quantified in money terms.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak intern maupun ekstern dalam rangka pengambilan keputusan dengan data dan aktivitas keuangan tersebut. Melalui laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan tersebut dapat melakukan pengukuran dan analisis terhadap keberhasilan atau kegagalan perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015:3) adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2013:7) adalah :

“The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision-useful to investors may also be useful to other users of financial reporting who are not investors.”

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan.yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

2.1.1.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya, dilakukan karena pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim, 2012:5).

Menurut Kashmir (2013:66) analisis laporan keuangan adalah :

“Analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dan hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini,

manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.”

Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analisis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham. Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan (Agus Sartono, 2012:113).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk memahami secara lebih mendalam data di dalam laporan keuangan.

2.1.1.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:68) tujuan analisis laporan keuangan adalah :

1. “Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.”

2.1.1.5 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Kasmir (2013:95) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu :

1. “Analisis Vertikal (*Statis*)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan periode ke periode.
2. Analisis Horizontal (*Dinamis*).”
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dan hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.”

Di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan menurut Kasmir (2013:96) adalah sebagai berikut :

1. “Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan
Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu period. Artinya minimal dua period atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari analisis ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Analisis *Trend*
Analisis *trend*, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari period ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan serta seberapa besar perubahan tersebut dihitung dalam persentase.
3. Analisis Persentase
Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam suatu periode.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.
6. Analisis Rasio
merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam suatu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

7. Analisis Laba Kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode lainnya dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
8. Analisis Titik Pulang atau Titik Impas (*Break Even Point*). Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui kondisi bagaimana penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.”

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dari hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

2.1.2 Rasio Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Dalam menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisa rasio keuangan merupakan suatu analisis yang sangat banyak digunakan. Analisis rasio keuangan sendiri

dimulai dengan laporan dasar, yaitu neraca, dan laporan laba rugi komprehensif.

Menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2013:221) rasio keuangan adalah :

“Ratio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a percentage, a rate, or a simple proportion.”

Rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) adalah :

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.”

Dari pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan harus menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting. Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), bahwa rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Menurut Irham Fahmi (2014:106). Rasio Keuangan adalah hasil yang di peroleh dari perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan, dimana dalam menganalisisnya hanya membandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Agus Sartono (2012:114) membagi 4 jenis analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

1. “Rasio likuiditas,
Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya.
2. Rasio solvabilitas atau leverage,
Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Rasio aktivitas,
Rasio aktivitas adalah mengukur sejauh mana efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya.
4. Rasio Profitabilitas,
Rasio profitabilitas adalah mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Jenis-jenis rasio berbeda-beda karena adanya perbedaan tujuan dan harapan dari masing-masing pengguna laporan keuangan. Dari beberapa jenis rasio keuangan diatas, penulis hanya menggunakan satu rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Keuntungan tersebut nantinya akan dipergunakan bagi kesejahteraan investor, karyawan, serta meningkatkan mutu produk yang akan dihasilkan dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan oleh perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang besar untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Pengertian profitabilitas menurut Mamduh M. Hanafi (2012:81) adalah :

“Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).”

Pengertian profitabilitas menurut Sofyan Safri Harahap (2010:304) mendefinisikan rasio profitabilitas adalah :

“Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang

ada seperti kegiatan penjualan kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Fahmi (2014:80) menyebutkan pengertian profitabilitas adalah :

“Mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Sedangkan pengertian profitabilitas menurut Kashmir (2012:196) adalah :

“Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencapai dan memperoleh keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri, untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik perusahaan atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak external, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut Kashmir (2012:197-198) adalah :

1. “Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.”

Manfaat dari rasio profitabilitas :

1. “Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

2.1.3.3 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:135) terdapat jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut :

1. ”*Return on Assets*
Return on Assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan

membagi laba bersih terhadap total aset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

2. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

3. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi *return* dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

4. *Operating Profit Margin*

Operating Profit Margin merupakan rasio untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional itu sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Margin Laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

5. *Net Profit Margin*.

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :”

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba, melalui rasio inilah investor dapat mengetahui tingkat pengembalian dari investasinya. Rasio profitabilitas yang sering digunakan yaitu *Return on Assets* (ROA),

Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), Gross Profit Margin dan Net Profit Margin.

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu diketahui. Hery (2015:193).

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, karena rasio ini menunjukkan seberapa besarnya kontribusi aset yang dikeluarkan perusahaan dalam menciptakan keuntungan (laba). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Semakin tinggi tingkat *Return on Assets (ROA)* maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, yang artinya tinggi rendahnya *Return on Assets (ROA)* akan mempengaruhi volume penjualan begitu pula sebaliknya.

2.1.4 Good Corporate Governance

2.1.4.1 Pengertian Corporate Governance

Menurut Adrian Sutedi (2011:1) pengertian *Corporate Governance* adalah sebagai berikut :

“*Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.”

Sementara, menurut Cadbury Committee (1992) dalam Sedarmayanti (2012:52) pengertian *Corporate Governance* adalah sebagai berikut :

“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.”

Selanjutnya, menurut Wahyu Prakarsa (2003) dalam Sedarmayanti (2012:54) dalam pengertian *Corporate Governance* adalah sebagai berikut:

“Mekanisme administratif yang mengatur hubungan-hubungan antara manajemen perusahaan, komisaris, direksi pemegang saham dan kelompok-kelompok kepentingan (*stakeholder*) yang lain. Hubungan-hubungan ini dimanifestasikan dalam bentuk berbagai aturan permainan dan sistem insentif sebagai kerangka kerja yang diperlukan untuk menentukan tujuan-tujuan perusahaan dan cara-cara pencapaian tujuan-tujuan serta pemantauan kinerja yang dihasilkan.”

2.1.4.2 Pengertian *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance menurut Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum adalah sebagai berikut :

“Suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).”

Sementara, menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (2012) pengertian *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut :

“*Good Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan sebagai upaya yang memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memberikan kepentingan *stakeholder* lainnya berdasarkan norma, etika, budaya dan aturan yang berlaku.”

Menurut Irham Fahmi (2013:61) *Good Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai berikut :

“*Good Corporate Governance* adalah suatu bentuk keputusan dengan memposisikan perusahaan secara jauh lebih tertata dan terstruktur, dengan mekanisme pekerjaan yang bersifat mematuhi aturan-aturan bisnis yang telah digariskan serta menerima sanksi jika aturan dilanggar.”

Sedangkan, menurut Sukrisno Agoes (2013:101) *Good Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Tata kelola yang sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya.”

Berdasarkan definisi diatas, bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem atau seperangkat peraturan yang mengatur hubungan

antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka demi tercapainya tujuan perusahaan dan memperhatikan *stakeholder* lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

2.1.4.3 Sejarah *Good Corporate Governance*

Kesadaran mengenai perlu adanya *Corporate Governance* mulai tumbuh di Inggris tahun 1992, ditandai dengan dikeluarkannya peraturan tata kelola perusahaan oleh *Bank of England* dan Bursa London yang diketuai oleh *Sir Brian Cadbury*. Setelah itu penerapan *Good Corporate Governance* mulai menyebar ke Eropa, Amerika dan Australia (Sukrisno Agoes, 2013:98).

Munculnya konsep *Good Corporate Governance*, adalah jawaban ketidakpuasan ilmuwan keuangan atas kinerja teori agensi tataran empiric Untuk memahami *Corporate Governance*, jalan yang paling dekat adalah dengan memahami teori agensi. Teori ini memberikan wawasan analisis untuk bisa mengkaji dampak dari hubungan tenaga-tenaga profesional dengan principal atau prinsip dengan principal (Sutedi, 2011:14).

Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelola perusahaan pada

tenaga-tenaga professional (agents) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkan pengelola dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga professional (agents). Para *agents* bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan, sehingga dalam hal ini para professional tersebut berperan sebagai *agentsnya* pemegang saham. Sementara pemegang saham hanya bertugas untuk memonitor serta mengawasi jalannya perusahaan dan memastikan para *agents* bekerja untuk kepentingan perusahaan (Sutedi, 2011:17).

2.1.4.4 Prinsip *Good Corporate Governance*

Konsep *corporate governance* memperjelas dan mempertegas mekanisme hubungan antara para pemangku kepentingan didalam suatu organisasi sebagai bentuk pengelolaan yang baik, untuk itu terdapat prinsip-prinsip dalam menjalankan *good corporate* yang harus selalu menjadi acuan dalam penyelenggaraan korporasi. *Nasional Committee on Governance* dalam Sukrisno Agoes & I Cenik Ardana (2013:103) mengemukakan lima prinsip *good corporate governance*, yaitu :

- a. “Transparansi (*transparency*)
Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

- b. Akuntabilitas (*accountability*)
Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar.
- c. Responibilitas (*responsibility*)
Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pangkuan sebagai *good corporate governance*.
- d. Independensi (*independency*)
Untuk melancarkan pelaksanaan GCG perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
- e. Kesetaraan (*fairness*).”
Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajiban.”

Menteri Negara BUMN mengeluarkan Keputusan Nomor Kep-117/M-MBU/2002 tentang penerapan GCG (Tjager dkk., 2003) dalam Sukrisno Agoes & I Cenik Ardana (2013:103). Ada 5 (lima) prinsip menurut keputusan ini, yaitu :

- a. “Kewajaran (*fairness*)
Merupakan prinsip agar pengelola memperlakukan semua pemangku kepentingan secara adil dan setara, baik pemangku kepentingan primer (pemasok, pelanggan, karyawan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder (pemerintah, masyarakat, dan yang lainnya). Hal ini yang memunculkan *stakeholder* (seluruh kepentingan pemangku kepentingan), bukan hanya kepentingan *stakeholder* (pemegang saham saja).
- b. Transparansi
Artinya kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses keputusan dan penyampaian informasi. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi juga mengandung arti bahwa informasi harus lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan. Tidak boleh ada hal-hal yang

dirahasiakan, disembunyikan, ditutup-tutupi, atau ditunda-tunda pengungkapannya.

c. Akuntabilitas

Prinsip ini dimana para pengelola berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan (*financial statements*) yang dapat dipercaya. Untuk itu, diperlukan kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban setiap organ sehingga pengelolaan berjalan efektif.

d. Pertanggungjawaban

Prinsip dimana para pengelola wajib memberikan pertanggungjawaban atas semua tindakan dalam mengelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan sebagai wujud kepercayaan yang diberikan kepadanya.

e. Kemandirian

Artinya suatu keadaan dimana para pengelola dalam mengambil keputusan bersifat profesional, mandiri, bebas dari konflik kepentingan, dan bebas dari tekanan/pengaruh dari manapun yang bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan yang sehat.”

2.1.4.5 Manfaat *Good Corporate Governance*

Manfaat *good corporate governance* menurut Indra Surya dan Ivan Yustiavandana dalam Sukrisno Agoes & I Cenik Ardana (2013:106) adalah :

1. “Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing.
2. Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih murah.
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.”

Sedangkan menurut *Indonesia Institute for Corporate Governance* IICG (2012:40), keuntungan yang bisa diambil oleh perusahaan apabila menerapkan konsep *good corporate governance* adalah sebagai berikut :

1. “Meminimalkan *agency cost*
Selama ini para pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat dari pendelegasian wewenang kepada manajemen. Biaya-biaya ini bisa berupa kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya hal tersebut.
2. Meminimalkan *cost of capital*
Perusahaan yang baik dan sehat akan menciptakan suatu referensi positif bagi kreditur. Kondisi ini sangat berperan dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan akan mengajukan pinjaman, selain itu dapat memperkuat kinerja keuangan juga akan membuat produk perusahaan menjadi lebih kompetitif.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan
Suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Sebuah survey yang dilakukan oleh Russel Reynolds Associates (1977) mengungkapkan bahwa kualitas dewan komisaris adalah salah satu faktor utama yang dinilai oleh investor institusional sebelum mereka memutuskan untuk membeli saham perusahaan tersebut.
4. Mengangkat citra perusahaan
Citra perusahaan merupakan faktor penting yang sangat erat kaitannya dengan kinerja dan keberadaan perusahaan tersebut dimata masyarakat dan khususnya para investor. Citra (*image*) suatu perusahaan kadangkala akan menelan biaya yang sangat besar dibandingkan dengan keuntungan perusahaan itu sendiri, guna memperbaiki citra tersebut.”

Manfaat dari penerapan *good corporate governance* tentunya sangat berpengaruh bagi perusahaan, dimana manfaat *good corporate*

governance ini bukan hanya saat ini tetapi juga dalam jangka panjang. Selain bermanfaat meningkatkan citra perusahaan dimata masyarakat terutama bagi para investor.

2.1.4.6 Tujuan *Good Corporate Governance*

Tujuan dan manfaat dari penerapan *good corporate governance* menurut Indra Surya dan Ivan Yustiavandana dalam Sukrisno Agoes & I Cenik Ardana (2013:106) adalah :

1. “Memudahkan akses terhadap investasi domestic maupun asing.
2. Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih mudah.
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.”

Terdapat 6 (enam) tujuan dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada BUMN sesuai KEPMEN BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002 yaitu :

1. “Memaksimalkan nilai BUMN dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan adil agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional.
2. Mendorong pengelolaan BUMN secara professional, transparan, dan efisien serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian organ.
3. Mendorong agar organ dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku, serta

kesadaran akan adanya tanggungjawab social BUMN terhadap *stakeholder* maupun kelestarian lingkungan di sekitar BUMN.

4. Meningkatkan Kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional.
5. Meningkatkan iklim investasi nasional.
6. Mensukseskan program privatisasi.”

Jadi pada intinya, tujuan *good corporate governance* adalah penerapan sistem *good corporate governance* diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) untuk itu ada dua hal yang ditekankan dalam konsep *good corporate governance* yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan, yang memiliki arti hak pemegang saham adalah untuk menerima informasi yang sama sedangkan kewajiban perusahaan adalah untuk memberikan informasi tanpa terkecuali kepada pemegang saham sehingga terjadi peningkatan kualitas hubungan antara *stakeholder* dengan manajemen perusahaan dan peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja.

2.1.4.7 Pengukuran *Good Corporate Governance*

Menurut Rey Dyah Retno & Denies Priantinah (2012) *Good Corporate Governance* dapat diukur dengan menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dikembangkan oleh *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) dan diterbitkan di majalah SWA.

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG, 2012) yang menyatakan bahwa :

“*Corporate Governance Perception Index* (CGPI) adalah pemeringkatan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan-perusahaan di Indonesia melalui perancangan riset yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas penerapan konsep *corporate governance* (CG) melalui perbaikan yang berkesinambungan (*continuous improvement*) dengan melakukan evaluasi dan studi banding (*benchmarking*).”

Menurut *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) (2012) menggunakan empat tahapan penilaian sebagai persyaratan penilaian wajib diikuti oleh peserta CGPI. Empat tahapan tersebut yaitu :

- a. “*Self Assessment*
Pengisian kuisisioner *Self Assessment* terkait penerapan GCG. Tahapan ini melibatkan seluruh organ dan anggota perusahaan serta para pihak yang berkepentingan lainnya (*stakeholder*) dalam memberikan tanggapan terhadap implementasi GCG di perusahaan.
- b. Kelengkapan Dokumen
Penelusuran kelengkapan dokumen dan bukti yang mendukung penerapan GCG. Kelengkapan dokumen mempersyaratkan pemenuhan dokumen terkait penerapan GCG dan praktik bisnis yang beretika serta kelengkapan sistem yang berlaku di perusahaan.
- c. Penyusunan Makalah dan Presentasi
Pada tahap ini perusahaan diminta untuk membuat penjelasan tentang kebijakan dan kegiatan perusahaan terkait GCG dalam bentuk makalah dengan memperhatikan sistematika penyusunan yang telah ditentukan.
- d. Observasi
Tahap klarifikasi dan konfirmasi data dan informasi seputar penilaian melalui diskusi dan kunjungan ke perusahaan.

Diskusi observasi melibatkan Dewan Komisaris, Direksi, dan pimpinan manajerial perusahaan.”

Adapun bobot nilai yang digunakan untuk menilai GCG (*Good Corporate Governance*) sebagai berikut :

Tabel 2.1
Tahapan dan Bobot Nilai CGPI
(*Corporate Governance Perception Index*)

No	Indikator	Bobot (%)
1.	<i>Self Assessment</i>	15
2.	Kelengkapan dokumen	20
3.	Penyusunan makalah dan presentasi	14
4.	Observasi ke perusahaan	51

Sumber : www.iicg.org dalam Reny Dyah Retno Denies Priantinah (2012)

Hasil CGPI berupa indeks persepsi CG yang menjelaskan kualitas penerapan GCG di perusahaan peserta CGPI berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan diklasifikasikan menurut kategorisasi pemeringkatan yaitu sangat terpercaya, terpercaya dan cukup terpercaya. Ringkasan pemeringkatan berdasarkan skor akan dijelaskan dalam tabel 2.1 dibawah ini :

Tabel 2.2**Kategori Pemeringkatan CGPI (*Corporate Governance Perception Index*)**

Skor	Level Terpercaya
85-100	Sangat Terpercaya
70-84	Terpercaya
55-69	Cukup Terpercaya

Sumber : www.cgpi.com dalam Reny Dyah Retno Denies Priantinah (2012)

2.1.5 Nilai Perusahaan**2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, nilai perusahaan digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai saham perusahaan yang bersangkutan (Martono dan Harjito 2010:34).

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:6) nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

“Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Semakin tinggi

nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan.”

Menurut Agus Sartono (2012:9) nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau *present value* semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat.”

Farah Margareta (2011:7) mengemukakan bahwa :

“Nilai perusahaan yang sudah *go public* tercermin dalam harga pasar saham perusahaan sedangkan pengertian nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual (total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha, dan lain-lain).”

Berdasarkan definisi diatas, dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, seperti yang dikemukakan oleh Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:6) bahwa :

“Secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual-belikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.”

2.1.5.2 Tujuan Memaksimalkan Nilai Perusahaan

Menurut I Made Sudana (2011:7) teori-teori di bidang keuangan memiliki satu focus, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan normatif ini

dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of firm*). Bagi perusahaan yang sudah go public, memaksimalkan nilai perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham. Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena :

- a. “Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham dimasa yang akan datang berorientasi jangka panjang.
- b. Mempertimbangkan faktor resiko.
- c. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas dari pada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
- d. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.”

2.1.5.3 Konsep Nilai Perusahaan

Menurut Christawan dan Taringan (2007) beberapa konsep nilai yang menjelaskan Nilai perusahaan, di antaranya sebagai berikut :

1. “Nilai nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
5. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu

merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.”

2.1.5.4 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Weston dan Copelan (2008:244) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

a. *Price Earning Ratio (PER)*

PER adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan earning per share dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

b. *Price to Book Value (PBV)*

PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relative terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

c. *Tobin's Q*

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* ini dikembangkan oleh professor James Tobin (Weston dan

Copeland, 2004). Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi incremental. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:"

$$q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Price Book Value* dalam mengukur nilai perusahaan, karena *Price Book Value* menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relative terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi *Price Book Value* dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2011:151) *Price Book Value* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan beberapa orang terkait penelitian ini dan menjadi bahan masukan atau bahan rujukan bagi penulis dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
1.	Sri Rahayu (2010)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pemoderasi GCG Dan CSR	ROE tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, pengungkapan CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara ROE terhadap nilai perusahaan dan Kepemilikan manajerial juga bukan merupakan variabel moderating yang mampu memoderasi hubungan antara ROE dan nilai perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian • Penelitian ini menggunakan ROA • Penelitian sebelumnya menggunakan Tobins'q dan sekarang menggunakan PBV • Tidak menggunakan variabel pemoderasi • Penelitian sebelumnya menggunakan variabel CSR, penelitian ini hanya menggunakan GCG

2.	Anthony Wijaya dan Nanik Linawati (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	CSR dan GCG secara bersama-sama mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Kemudian ROA dan ROE juga memberikan hasil yang berpengaruh positif signifikan terhadap Tobin's q.	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian • Penelitian ini hanya menggunakan ROA • Penelitian ini menggunakan PBV sebelumnya Tobin's q.
3.	Fahmi Dwi Suhenda (2012)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Net Profit Margin, Return On Assets</i> Dan Kualitas Laba Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Kemudian NPM, ROA dan Kualitas Laba juga memberikan hasil yang berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian • Tidak menggunakan variabel pemoderasi • Penelitian ini menggunakan variabel NPM dan Kualitas Laba
4.	Suklimah Ratih (2011)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada	Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian, jumlah sampel dan tahun periode • Terdapat variabel intervening

		Perusahaan Peraih <i>The Most Trusted Company-CGPI</i>		yaitu kinerja keuangan.
5.	Tri Kartika Pertiwi (2012)	Pengaruh Kinerja Keuangan, <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage.	Hasil hipotesis menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan, dan <i>Good Corporate Governance</i> yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial bukanlah variabel yang memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat penelitian dan tahun periode. • GCG pada penelitian menggunakan indikator kepemilikan manajerial, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan skor CGPI.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Harga saham dapat dilihat dari nilai perusahaan. Dimana nilai perusahaan ditentukan oleh harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang diterima oleh pemilik perusahaan (Harmono, 2011:101). Nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh

perusahaan bahwa kinerja fundamental perusahaan yang diproksikan dengan dimensi profitabilitas perusahaan memiliki hubungan kualitas terhadap nilai perusahaan (Harmono, 2011:111).

Menurut Alferdo, Luh Gede dkk, (2012) menjelaskan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat memberikan nilai tambah kepada nilai perusahaannya yang tercermin pada harga sahamnya. Profitabilitas dalam teori berhubungan positif dengan nilai perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka nilai perusahaan tinggi dan semakin rendah profitabilitas maka nilai perusahaan rendah. Semakin baik perusahaan membayar return terhadap pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan.

Return On Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Apabila perusahaan berhasil membukukan tingkat keuntungan yang besar, maka hal ini akan memotivasi para investor untuk menanamkan modalnya pada saham, sehingga harga saham dan permintaan akan saham pun meningkat. Dimana, harga saham dan jumlah saham yang beredar akan mempengaruhi nilai ROA sebagai proksi dari nilai perusahaan. Jika harga saham dan jumlah saham yang beredar naik, maka nilai ROA juga akan naik (Kusumadilaga, 2010).

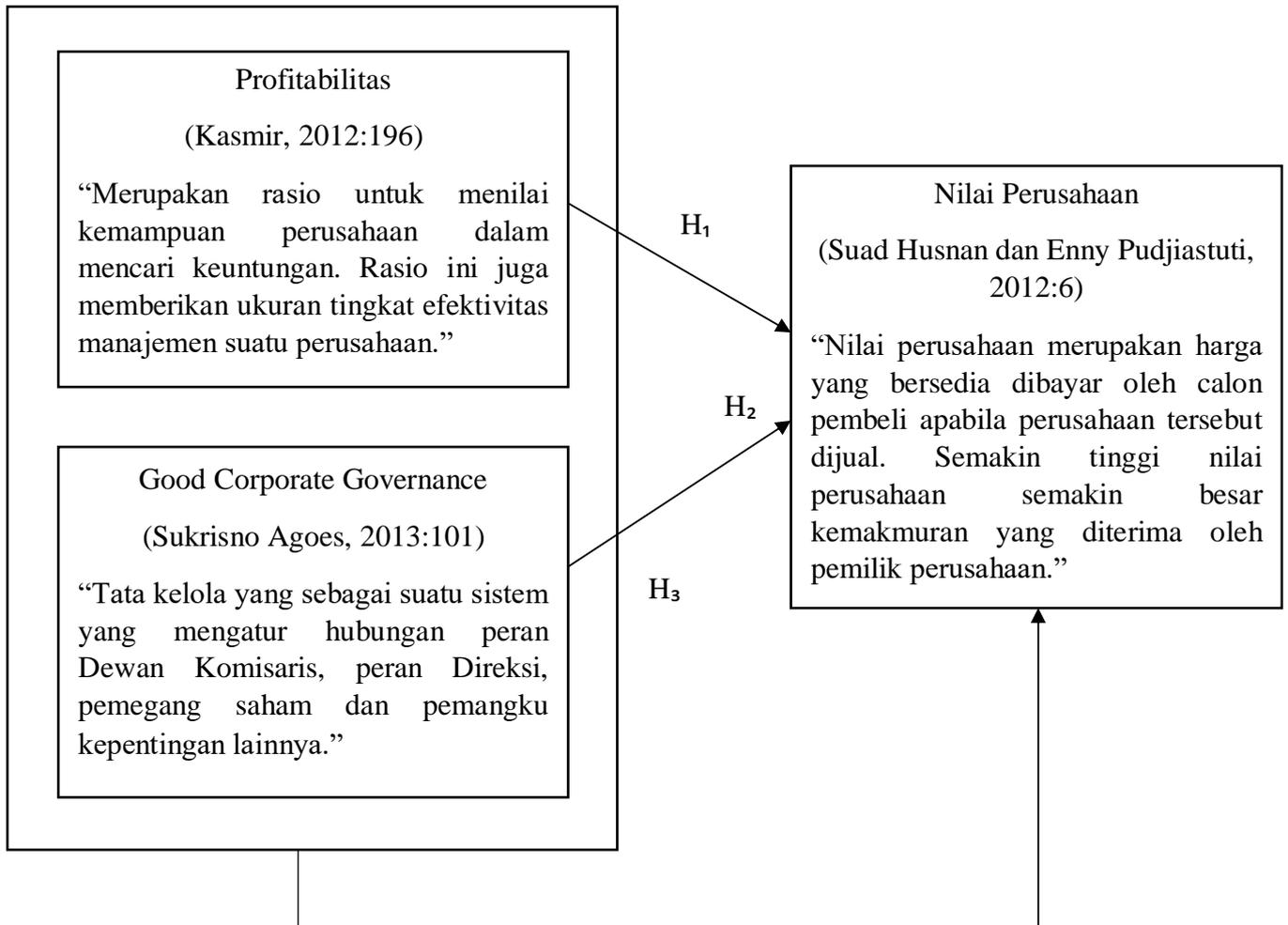
2.3.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Pertiwi (2012) beberapa tahun terakhir banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program *good corporate governance* sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Hal tersebut merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Teori Agensi yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan. Oleh sebab itu, selain memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola (*good corporate governance*) yang baik. Tata kelola yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola aset dan modalnya dengan baik agar menarik para investor. Pengelolaan aset dan modal suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang ada. Jika pengelolaannya dilakukan dengan baik maka otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan.

Good Corporate Governance merupakan seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Corporate Governance* merupakan pedoman bagi manajer untuk mengelola perusahaan secara *best practice*. Manajer bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan resiko. Usaha tersebut diharapkan menghasilkan

profitabilitas yang tinggi. Investor akan memperoleh pendapatan (return) sesuai dengan harapan. Disinilah kaitan antara penerapan *good corporate governance* yang baik akan membuat investor memberikan respon yang positif terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan (Nuswandari, 2009).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dalam kajian pustaka, maka variabel yang terikat dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:93) pengertian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian dari tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran di atas maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

H2 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai
Perusahaan

H3 : Profitabilitas dan *Good Corporate Governance*
berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan